

AL-DAWA

Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah

Vol. 4, No. 2, Juli - Desember 2018



Volume 4, Nomor 2, 2018

MITRA BESTARI

- Abdul Hakim Mohad (*Universiti Sains Islam Malaysia*)
- Abdulroya Panaemalae (*Walailak University, Thailand*)
- Achmad Tohirin (*Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*)
- Ahmad Tarmizi Talib (*Universiti Putra Malaysia*)
- Alimatul Qibtiyah (*UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*)
- Heru Kurnianto Tjahjono (*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*)
- Imas Maesaroh (*UIN Sunan Ampel, Surabaya*)
- Mohammad Nuh (*Universitas Brwijaya, Malang*)
- Okrisal Eka Putra (*UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*)

PEMIMPIN REDAKSI

Andy Dermawan

SEKRETARIS REDAKSI

Bayu Mitra A. Kusuma

DEWAN REDAKSI

- M. Rosyid Ridla; Aris Risdiana; Munif Solikhan;
- Achmad Muhammad; Nurmahni

REDAKSI TAMU

- Shofi'unnafi (*Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*)
- M. Irfai Muslim (*Institut Pertanian Bogor*)

ADMINISTRASI DAN DISTRIBUSI

Ayu Cahyanita Suharjo

ALAMAT REDAKSI

Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Kampus Timur
 Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 515856
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/JMD>

Jurnal MD Terindeks Oleh:



Jurnal MD menerima tulisan mengenai hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang kajian Manajemen, Manajemen Dakwah dan Studi Islam. Naskah harus asli (belum pernah dipublikasikan) dan ditulis menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan kaidah penulisan karya ilmiah; efektif, efisien, akademis dan dapat dipertanggungjawabkan. Naskah diketik dengan huruf Times New Roman, ukuran 12 pts, dengan spasi 1,5 spasi, dicetak pada kertas kuarto (A4) sepanjang maksimum 25 halaman (include Daftar Pustaka), dan diserahkan dalam bentuk print-out sebanyak 3 eksemplar beserta filenya. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word (ekstensi RTF)

PENGANTAR EDITOR

MEMPERKUAT PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM KAJIAN MANAJEMEN DAKWAH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan karunia-Nya sehingga Jurnal Manajemen Dakwah (Jurnal MD) Volume 4 Nomor 2 Tahun 2018 ini pada akhirnya dapat diterbitkan. Edisi ini tersusun dari tujuh manuskrip karya penulis dari berbagai institusi pendidikan tinggi yang dikaji secara interdisipliner. Kita mulai dari manuskrip pertama karya Husnul Fikri dari Magister Islam Pembangunan dan Kebijakan Publik, Sekolah Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga. Studi yang dilakukan oleh Husnul merupakan kajian interdisiplin yang memadukan unsur manajemen dakwah, sejarah peradaban Islam, dan kebijakan publik. Dalam tulisannya, Husnul mengajak untuk mengingat kembali prestasi gemilang khalifah Umar bin Abdul Aziz yang pada masa itu menyandang dua peran sekaligus yakni sebagai *umara* dan *ulama*. Hasil penelitian Husnul menunjukkan bahwa metode dakwah yang diimplementasikan oleh Umar bin Abdul Aziz adalah *uswatun hasanah*, *al-bikmah* dan *al-mujadalah* yang digunakan untuk memperkuat penyusunan kebijakan dalam bidang administrasi pemerintahan, ekonomi, hukum, dan penunjang lainnya.

Manuskrip kedua pada dasarnya masih memiliki keterkaitan isu dengan manuskrip sebelumnya yaitu mengkaji dinamika manajemen dakwah dan politik pemerintahan. Bedanya manuskrip kedua ini bukan lagi membahas sejarah, namun lebih pada isu kekinian dimana dakwah semakin kerap berkelindan dengan isu politik. Karya Candra Darmawan dari UIN Raden Fatah Palembang ini menyoroti kiprah ulama dalam politik praktis. Menurutnya, kehadiran ulama dalam politik seharusnya memiliki dampak positif karena ulama sebagai tokoh dakwah merupakan simbol moral. Namun faktanya ketika ulama sudah terpolarisasi sedemikian rupa, maka mereka akan mengutamakan kepentingan politik partainya masing-masing yang berakibat pada kebingungan rakyat dan selanjutnya mereduksi kekuatan persatuan umat.

Selanjutnya manuskrip ketiga karya tiga akademisi dari IAIN Pontianak yaitu Patmawati, Fitri Sukmawati, dan Ibrahim yang membahas dinamika manajemen dakwah dengan pemberdayaan masyarakat dan kajian gender. Lokus dari penelitian ini adalah Nanga Jajang, sebuah perkampungan di pedalaman Ulu Kapuas yang dihuni oleh mayoritas muslim dengan pekerjaan sebagai penoreh getah, khususnya kalangan perempuan. Komunitas ini dalam kesehariannya mengalami kesulitan ekonomi sekaligus krisis pemahaman keagamaan. Sisi baiknya, mereka masih memiliki semangat beragama yang tinggi. Kondisi inilah yang memacu kegiatan dakwah melalui pembinaan keagamaan dengan pendekatan *participatory action research*, dimana perempuan penoreh getah yang menemukan masalahnya sendiri dan mencari solusinya secara kolektif. Hasil pembinaan menampakkan hasil seiring dengan tumbuhnya kemandirian sikap dan kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan Islam.

Bergeser pada manuskrip keempat karya Hasan Bastomi dari IAIN Kudus yang mengkaji manajemen dakwah dalam bentuk filantropi yaitu zakat. Menurutnya pengelolaan zakat yang optimal akan menjadi potensi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat bila dilakukan dengan beberapa langkah seperti adanya keteladanan dari para tokoh, revolusi cara berpikir, lembaga pengelola yang amanah, stakeholder yang berjalan beriringan, kontrol dan sistem pelaporan, dan peningkatan sinergi keluarga dengan badan amil zakat yang sudah ada. Adapun manuskrip kelima karya Etty Etriana dan Achmad Muhammad mengkaji tentang implementasi fungsi pengawasan pada Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umrah (PPIU) oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian Etty menunjukkan bahwa implementasikan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh Kanwil Kemenag DIY terhadap PPIU terkait pengawasan preventif dan korektif berjalan cukup baik yang dibuktikan dengan adanya peningkatan kualitas pelayanan terhadap jemaah umrah dan pemberhentian terhadap PPIU yang tidak berizin.

Selain penelitian kualitatif di atas, Jurnal MD edisi ini juga menyajikan penelitian kuantitatif. Seperti manuskrip keenam karya Salman Hayati yang dilakukan atas dasar kegelisahan penulis pada banyaknya kasus diskriminasi dalam hal akses fasilitas umum, pendidikan, sistem keuangan, bahkan keagamaan pada difabel, khususnya anak. Hasil penelitian Salman

menunjukkan bahwasannya hak akses keagamaan bagi difabel di SLBI Qothrunnada dilaksanakan dengan optimal, terbukti dengan adanya fungsi manajemen dakwah yang dilakukan secara optimal dalam setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah tersebut. Adapun manuskrip terakhir karya Tufy Supriyanti dan Siti Fatimah dari Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga juga menggunakan metode kuantitatif. Penelitian Tufy menjelaskan tentang pengaruh aksesibilitas dan persepsi kualitas pelayanan sebagai variabel independen terhadap minat menabung sebagai variabel dependen di Perbankan Syariah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial variabel aksesibilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menabung. Sedangkan variabel persepsi kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap minat menabung.

Tujuh manuskrip yang disajikan dalam edisi ini adalah sebuah ikhtiar untuk menganalisa dan mencari solusi atas problematika manajemen dakwah dari berbagai lintas disiplin. Kajian lintas disiplin akan menawarkan berbagai perspektif baru sebagai solusi alternatif. Dari situlah tim redaksi sekali lagi menegaskan harapan akan munculnya *indigenous da'wah management* yang mampu menjembatani keragaman dan memperkaya kemanusiaan atau *bridging diversity, enriching humanity*. Tim redaksi menyadari bahwa dalam penyajian tujuh manuskrip tersebut masih terdapat berbagai kekurangan atau ketidaksempurnaan sehingga saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan untuk akselerasi perkembangan Jurnal MD ke depannya. Akhirnya tim redaksi mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan edisi ini serta mengapresiasi kepercayaan yang telah diberikan kepada Jurnal MD sebagai media publikasi ilmiah yang didedikasikan untuk membangun profesionalisme keilmuan manajemen dakwah. Selamat membaca.

Yogyakarta, Desember 2018

Atas Nama Tim Redaksi

Bayu Mitra A. Kusuma

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	v
Daftar Isi	ix
Dialektika Dakwah dan Kebijakan Publik Perspektif Umar Bin Abdul Aziz <i>Husnul Fikri</i>	117-132
Eksistensi Ulama Dalam Pergulatan Dakwah dan Politik di Indonesia: Studi Fenomenologi Dalam Isu Syara <i>Candra Darmawan</i>	133-147
Implementasi Dakwah Melalui Pembinaan Keagamaan Pada Komunitas Perempuan Penoreh Getah di Nanga Jajang Kapuas Hulu <i>Patmawati, Fitri Sukmawati, Ibrahim</i>	149-165
Optimalisasi Potensi Zakat: Sebuah Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ummat <i>Hasan Bastomi</i>	167-186
Implementasi Fungsi Pengawasan Kepada Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umrah (PPIU) Oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama D.I. Yogyakarta <i>Etty Etriana, Achmad Muhammad</i>	187-199
Manajemen Dakwah Pada Sekolah Luar Biasa Islam (SLBI) Qothrunnada Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Salman Hayati</i>	201-229
Pengaruh Aksesibilitas dan Persepsi Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah: Studi Pada Anggota Komunitas Difabel Blora Mustika <i>Tufy Supriyanti, Siti Fatimah</i>	231-249

IMPLEMENTASI DAKWAH MELALUI PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA KOMUNITAS PEREMPUAN PENOREH GETAH DI NANGA JAJANG KAPUAS HULU

Patmawati

*Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Pontianak
E-mail: fwati1974@gmail.com*

Fitri Sukmawati

*Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Pontianak
E-mail: ghandur78@gmail.com*

Ibrahim

*Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Pontianak
E-mail: ibrahimms1977@gmail.com*

Abstrak

Nanga Jajang merupakan perkampungan di pedalaman Ulu Kapuas yang dihuni oleh mayoritas muslim dengan pekerjaan sebagai penoreh getah, khususnya kalangan perempuan. Harga karet yang rendah mengakibatkan perekonomian mereka terpuruk. Kesulitan ekonomi dibarengi juga dengan pemahaman keagamaan yang rendah. Karena tidak adanya pendidikan formal atau putus sekolah dan Sumber Daya Manusia yang tidak memadai. Walaupun begitu, mereka memiliki semangat beragama yang tinggi. Kondisi inilah yang melatari kami melaksanakan kegiatan dakwah melalui pembinaan keagamaan dengan pendekatan PAR (participation action research), dimana perempuan penoreh getah yang menemukan masalahnya sendiri, dan mencari solusinya secara bersama-sama. Pembinaan keagamaan melibatkan Majelis Taklim Asy-Syubada Nanga Jajang, Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pengkadan (Nanga Jajang bagian dari kecamatan Pengkadan), Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai organisasi keagamaan di kabupaten Kapuas Hulu, dan Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Kalimantan Barat dalam bentuk pendampingan dan penguatan mental bagi perempuan penoreh getah. Pembinaan keagamaan meliputi: bimbingan keagamaan dan motivasi beragama, bimbingan ibadah (fiqh), bimbingan kemuslimatan (fiqh muslimah), bimbingan psikologi dan

akhlak, bimbingan fardu kifayah dan bimbingan al-Quran. Hasil pembinaan keagamaan terhadap perempuan penoreh getah nampak dengan tumbuhnya semangat keagamaan, kemandirian sikap, dan kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan Islam. Mereka menyadari akan kekurangan dan ketidakmengertian mereka mengenai banyak hal dalam persoalan agama. Munculnya para pemerhati dakwah, khususnya mereka yang kami libatkan dalam pembinaan keagamaan baik secara perorangan maupun organisasi. Akhirnya pembinaan keagamaan terhadap perempuan penoreh getah masih tetap berlangsung sampai sekarang melalui majelis taklim Asy-Syubada sebagai mitra kami dalam pembinaan keagamaan ini.

Keywords: *Dakwah, Pembinaan Keagamaan, Perempuan Penoreh Getah*

PENDAHULUAN

Masyarakat Nanga Jajang mayoritas penganut agama Islam berhaluan paham keagamaan *ahlussunnah wal jama'ah* atau *Sunni*.¹ Sebagai penganut Islam *Sunni*, maka paham Islam Ahlussunnah menjadi ciri keberagaman masyarakat Muslim di Nanga Jajang. Inilah yang mewarnai perilaku beragama masyarakat, pola berfikir, berperilaku dan beribadah, juga persoalan muamalah dan ekonomi. Dalam berfikir dan berperilaku misalnya, masyarakat muslim di Nanga Jajang mempercayai bahwa Sunnah (kebiasaan-kebiasaan yang baik yang pernah dilakukan oleh Nabi) menjadi dasar hukum yang kuat dan harus diikuti dalam beragama. Begitupun dalam hal beribadah, cara-cara yang biasa dicontohkan oleh Nabi (*sunnah*) merupakan pedoman utama dalam menjalankan perintah agama.

Meskipun pemahaman keagamaan dan praktek-praktek beragama pada kebanyakan mereka dapat dikatakan sebagai warisan yang mereka dapatkan dari orang-orang tua mereka. mereka tidak memiliki kemampuan memahami substansi ajaran agama dan praktek-praktek keagamaan sebagaimana mestinya. Akan tetapi mereka memiliki semangat keagamaan yang cukup baik, ini terlihat dengan keaktifan sebagian mereka mengikuti shalat magrib dan isya secara berjamaah begitu juga dalam kegiatan majelis taklim yang diselenggarakan setiap malam jumat.² Semangat keagamaan

¹ Lihat Ibrahim, "Islam dan Tradisi di Nanga Jajang", *Makalah*, dipresentasikan pada Seminar Konferensi Antarbangsa Islam Borneo ke-3 (KAIB) di STAIN Pontianak pada tanggal 3-5 Oktober 2010.

² Rujuk Yusriadi Ibrahim, dan Zaenudin, *Pantang Larang Melayu Kalimantan Barat*,

atau modal spiritual menurut Marshall dikutip oleh Ruslan (2015) merupakan dimensi hakiki yang memberikan sentuhan maknawi dalam kehidupan manusia agar lebih bermakna secara substansial.³

Kesibukan dan kelelahan mereka setelah menoreh getah di siang hari tidak menjadi alasan untuk mereka tidak shalat magrib dan isya secara berjamaah begitu juga mengikuti majelis taklim. Hal ini, kami peneliti pastikan melalui beberapa kali pengamatan di lapangan, dengan mengikuti shalat magrib dan isya secara berjamaah di mesjid Asy-Syuhada dan kegiatan yasinan Majelis Taklim Asy-Syuhada Nanga Jajang. Hanya saja, pengamatan di lapangan tidak mendapati adanya kegiatan pembinaan keagamaan lebih lanjut dari mesjid maupun majelis taklim kecuali sekedar membaca surat Yasin bersama seminggu sekali, dengan cara bergiliran dari rumah ke rumah bersama anggota jamaah.

Menurut Kusnadi (salah seorang pengurus mesjid Asy-Syuhada), banyak dari mereka (komunitas penoreh getah jemaah mesjid sekaligus anggota majelis taklim) yang tidak memahami persoalan keagamaan dengan baik. Sebab kebanyakan dari mereka adalah ibu-ibu dan remaja putri yang tidak berpendidikan atau bahkan putus sekolah. Bahkan ia menduga banyak dari mereka yang tidak mengerti dengan benar cara mandi dan bersuci dari hadas. Kondisi demikian dapat dipahami mengingat mesjid Asy-syuhada hanya berfungsi sebagai tempat ibadah atau shalat wajib dan mengaji bagi anak-anak. Pengurus mesjid belum pernah mengadakan pembinaan keagamaan terhadap jemaah mesjid apalagi menyentuh persoalan perempuan. Hal ini dapat terjadi karena pengurus inti mesjid kebanyakan kaum laki-laki dan mereka merasa sungkan untuk membahas persoalan-persoalan perempuan.⁴ Sedangkan Ernawati (ketua majelis taklim Asy-syuhada Nanga Jajang) mengatakan bahwa tidak adanya pembinaan keagamaan yang diberikan kepada anggota majelis taklim karena lemahnya sumber daya yang mereka miliki. Tidak adanya ustadz dan ustadzah yang bersedia dan mau memberikan tauziah atau pembinaan

(Pontianak: STAIN Press, 2012), hlm. 5.

³ Idrus Ruslan, "Dialektika Agama Missi: Studi Interaksi Sosial Pemeluk Agama Islam, Katolik, dan Budha di Margorejo Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung", *Jurnal Harmoni Vol. 14, No 1*, (2015), hlm. 27.

⁴ Lihat Cucu, *Manajemen Dakwah Masjid Berbasis Kesetaraan Gender*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), hlm. 32.

keagamaan secara rutin dan berkesinambungan. Selain itu buku-buku keagamaan yang tak tersedia di majelis taklim mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas, setidaknya dapat diketahui bahwa perempuan penoreh getah di Nanga Jajang memiliki semangat beragama yang cukup baik, dibuktikan dengan keaktifan mereka shalat magrib dan isya secara berjamaah di mesjid serta aktif dalam kegiatan majelis taklim, hanya saja pemahaman keagamaan mereka yang masih kurang, pengamalannya masih mengandalkan apa yang didapat dari leluhur mereka.

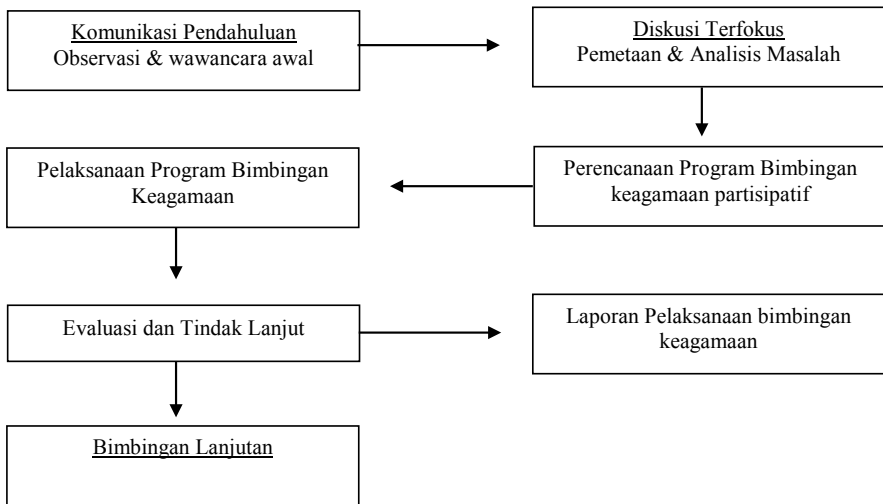
Atas dasar itulah, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman keagamaan mereka baik dalam aspek motivasi beragama ibadah, fiqh muslimah, akhlak dan fardu kifayah. Adapun aspek pembinaan yang diberikan meliputi: pembinaan keagamaan melalui motivasi beragama, pembinaan keagamaan melalui bimbingan ibadah, pembinaan keagamaan melalui bimbingan kemuslimatan (fiqh muslimah), pembinaan keagamaan melalui bimbingan psikologi dan akhlak, pembinaan keagamaan melalui bimbingan fardhu kifayah, serta pembinaan keagamaan melalui bimbingan al-Quran pada perempuan penoreh getah di Nanga Jajang Kapuas Hulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian partisipatoris (*participatory action research*) disingkat PAR. Penelitian berbasis PAR memiliki tiga variable kunci yaitu, *Partisipatoris*, *Action* (aksi) dan *Research* (penelitian). Penelitian PAR menggunakan model Kemmis dan Taggart yaitu: masalah awal, merencanakan tindakan, tindakan dan pengamatan, refleksi hasil analisis dan rencana tindak lanjut.⁵ Adapun alur yang dipakai dalam pembinaan keagamaan berbasis PAR ini adalah sebagai berikut:

⁵ Rujuk Stephen Kemmis dan Robin MC Taggart, “Penelitian Tindakan Partisipatoris (PAR), Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (eds), *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 438.

Alur Proses Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Lapangan



Legenda:

- Komunikasi Pendahuluan dilakukan sejak pertama kali tim akan merencanakan penelitian PAR ini, dalam bentuk observasi dan wawancara awal kepada pengurus mesjid, tokoh masyarakat, pengurus majelis taklim.
- Diskusi Terfokus dilakukan bersama-sama dengan pengurus mesjid dan mejelis taklim serta beberapa orang dari penoreg getah tentang persoalan-persoalan keagamaan yang mereka alami.
- Perencanaan Program Bimbingan Keagamaan Partisipatif dilakukan bersama para stakeholder di lapangan mengenai bimbingan apa yang diperlukan dan penting serta bentuk bimbingan apa yang digunakan untuk diberikan kepada perempuan penoreh getah.
- Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan yang merupakan inti (substansi) dari kegiatan penelitian PAR ini, dimana kegiatan tersebut merupakan hasil dari diskusi dan perencanaan partisipatif terhadap pembinaan keagamaan yang diperlukan.
- Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut merupakan Rangkaian kegiatan akhir dari program ini secara resmi, dimana setelah ini tim akan membuat laporan sebagai pertanggung-jawaban terhadap realisasi kerja bimbingan keagamaan di lapangan, sebaliknya bagi perempuan penoreh getah akan ditentukan kegiatan bimbingan keagamaan dan

mental serta bentuk bimbingannya sebagai tindak lanjut yang akan dilakukan secara berkesinambungan dan mandiri.

SEKILAS NANGA JAJANG

Nanga Jajang adalah nama sebuah perkampungan kecil setingkat dusun, yang terletak di pedalaman Kapuas Hulu Kalimantan Barat. Kampung ini berada di pesisir Jalan Lintas Selatan menuju Kota Putussibau (Ibukota Kabupaten Kapuas Hulu). Jarak kampung Nanga Jajang dengan Kota Pontianak (Ibukota Provinsi Kalimantan Barat) sekitar 650 KM. sementara dengan kota Putussibau sekitar 30 KM. dengan kemudahan transportasi saat ini, tidaklah terlalu sukar untuk berkunjung ke kampung ini, sebab dusun ini berada di lintasan jalan utama yang menghubungkan Pontianak dengan Putussibau.

Secara geografis, kampung Nanga Jajang berada di kawasan perlintasan jalur Pontianak-Putussibau. Artinya bahwa, bagi siapapun yang melakukan perjalanan jalur darat dari Pontianak menuju Putussibau atau sebaliknya pasti melewati kampung Nanga Jajang. Pemberian nama kampung ini dengan Nanga Jajang tentu saja tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan kebiasaan masyarakat Kapuas Hulu khususnya, dan Kalimantan Barat umumnya yang senang menisbarkannya dengan nama sungai atau muara sungai. *Nanga* dalam bahasa Melayu setempat bermakna muara atau tempat bermuara sebuah sungai. Sedangkan Jajang adalah nama sungai itu sendiri, yakni Sungai Jajang. Nanga Jajang itu bermakna muara atau tempat bermuaranya Sungai Jajang. Karena itu, kampung yang berada tepat di muara sungai Jajang ini, diberi nama Nanga Jajang.⁶

Apabila mengamati secara geografis perkampungan ini, jelas bahwa semula kampung Nanga Jajang memang berada di sekitar muara Sungai Jajang. Kemudian setelah pembangunan Jalan Raya Lintas Selatan dimulai tahun 1987, pemukiman warga sedikit bergeser dari pesisir sungai dan muara ke tepi jalan raya tersebut. Muara atau sungai Jajang saat ini berada lebih kurang 2 kilometer dari pemukiman kampung Nanga Jajang saat ini. Karena itu, dahulunya perkampungan Nanga Jajang mengikuti bentuk aliran Sungai Jajang dan Sungai Pengkadan yang merupakan tempat

⁶ lihat Yusriadi Ibrahim, dan Zaenudin, *Pantang Larang Melayu Kalimantan Barat*, (Pontianak: STAIN Press, 2012).

bermuaranya sungai tersebut.⁷ Sebagai sebuah perkampungan yang sangat bergantung pada aliran sungai ketika itu, pemukiman warga berada tepat di bibir pantai kedua sungai tersebut (Sungai Jajang dan Sungai Pengkadan). Sungai bagi masyarakat di Ulu Kapuas, termasuk di Nanga Jajang, bukan saja sebagai jalur transportasi menuju kota kecamatan, akan tetapi juga sumber utama kehidupan untuk kebutuhan air minum, mandi, mencuci dan sebagainya. Itulah gambaran Nanga Jajang dalam kurun waktu lebih dari 3 dekade silam.

Sementara saat ini, dengan perkembangan pembangunan infrastruktur (dalam hal ini jalan darat Lintas Selatan), pemukiman warga sudah mengikuti jalur Jalan Raya tersebut. Perubahan pemukiman seperti ini memang lazim berlaku di Kapuas Hulu, terutama pada setiap perkampungan yang dilintasi oleh jalan raya. Bahkan perkampungan lama betul-betul ditinggalkan, karena masyarakat membangun pemukiman baru di pesisir jalan raya (perkampungan baru), sebagaimana di Nanga Jajang. Sebagai salah satu perkampungan Melayu tertua di pedalaman Hulu Kapuas, Nanga Jajang didiami oleh mayoritas masyarakat Melayu yang berjumlah 345 jiwa.⁸ Berdasarkan sejarahnya, Islam tumbuh dan berkembang dengan cukup kuat di perkampungan ini. Hal ini tampak dengan perkembangan keagamaan yang bercorakkan paham Ahlussunnah (*sunni*). Sebagai penganut Islam *Sunni*, banyak tradisi lokal yang masih dijalankan oleh masyarakat Muslim di Nanga Jajang.⁹ Di antara tradisi yang masih eksis dalam praktek hidup masyarakat adalah “makan tal” bagi perempuan yang baru melahirkan hingga beberapa bulan usia anak bayinya,¹⁰ Pantang Larang,¹¹ tradisi Buma dan sebagainya. Singkat kata, masyarakat di Nanga Jajang hari ini masih mengamalkan berbagai praktek

⁷ Yusriadi Ibrahim, dan Zaenudin, *Pantang Larang Melayu ...*

⁸ Yusriadi Ibrahim, dan Zaenudin, *Pantang Larang Melayu ...*, hlm. 42.

⁹ Rujuk Ibrahim, “Islam dan Tradisi di Nanga Jajang”, *Makalah*, dipresentasikan pada Seminar Konferensi Antarbangsa Islam Borneo ke-3 (KAIB) di STAIN Pontianak pada tanggal 3-5 Oktober 2010.

¹⁰ Ibrahim, “Makan “Tal” Dalam Tradisi Melayu Nanga Jajang: Satu Kajian Dari Perspektif Komunikasi Budaya”, *Laporan Penelitian Kompetitif Kelompok*, DIPA STAIN Pontianak, 2013.

¹¹ Yusriadi Ibrahim, dan Zaenudin, *Pantang Larang Melayu Kalimantan Barat*, (Pontianak: STAIN Press. 2012).

budaya dan tradisi yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar (normatif) Islam yang mereka anut. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik keagamaan yang berpahamkan ahlussunnah (sunni) yang mereka amalkan.

PEMBINAAN KEAGAMAAN MELALUI MOTIVASI BERAGAMA

Motivasi beragama merupakan dorongan jiwa yang alami dalam karakter penciptaan manusia. karena dalam kedalaman jiwa, manusia merasakan suatu dorongan yang mengarahkannya berpikir dan mengetahui penciptanya dan pencipta alam semesta, memikirkan cara beribadah kepada-Nya, meminta pertolongan-Nya ketika berada dalam kesulitan atau tertimpa musibah, dan ia akan merasakan rasa aman dan ketenangan dalam perlindungan dan pemeliharaan-Nya.¹²

Sepanjang sejarah manusia, mereka telah memiliki konsep tentang Tuhan dan melakukan penyembahan sesuai dengan tingkat pemikiran dan perkembangan budaya masing-masing. Seperti pada etnis Bugis, mereka sudah mengenal konsep *Devata Seuwae* yakni Tuhan yang Esa atau Tuhannya makhluk,¹³ mereka meyakini akan adanya Tuhan Yang Esa hanya saja mereka belum melaksanakan ibadah shalat karena Islam belum sampai kepada mereka. Hanya saja, konsep *Devata Seuwae* ini menurut Patmawati (2016) menyebabkan mereka mudah menerima ajaran Islam karena sama-sama menganjurkan adanya Tuhan Yang Esa.¹⁴ Sedangkan etnis Dayak sudah mengenal konsep *Kajubata* (penguasa alam).

Dorongan beragama merupakan manifestasi dari kesadaran dan pengalaman manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yang dilambangkan dengan keragaman kata oleh bahasa-bahasa manusia. pelambangan ini disebabkan oleh keterbatasan manusia dalam mengungkapkan pengalaman keagamaan. Menurut Rudolf Otto (sebagaimana dikutip oleh Syamsuddin, 2000) pengalaman keagamaan

¹² Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qurani Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*, (Bandung: MARJA, 2010), hlm. 37.

¹³ Patmawati dan Besse Wahida, *Konsep Ketauhidan Dalam Naskah Lontara Attorioloang ri Wajo*, (Pontianak: STAIN Press, 2018).

¹⁴ Patmawati, "Peranan Nilai Filosofi Bugis Terhadap Proses Pengislaman Kerajaan-kerajaan Bugis Makassar di Sulawesi Selatan", *Jurnal Khatulistiwa vol. 6 No. 2*, (2016).

sebagai *mysterium et fascinosum* (misteri dahsyat yang menakjubkan) dan ia merupakan situasi kejiwaan yang bersifat subyektif.¹⁵

Dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan bahwa dorongan beragama merupakan dorongan alami. Di antaranya adalah QS. Ar-Rum: 30

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu!”.

Dorongan beragama pada manusia dapat pula dianalisis dari istilah *insan* yang digunakan al-Quran untuk menunjukkan manusia. Musa Asy’ari (sebagaimana dikutip oleh Nata, 2009) mengatakan bahwa manusia *insan* adalah manusia yang menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. Manusia *insan secara* kodrati sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna bentuknya dibandingkan dengan ciptaan Tuhan yang lainnya. Manusia dibekali kemampuan akal untuk mengenal Sang Pencipta.¹⁶

Manusia dengan akalnya berusaha untuk menemukan Sang Pencipta alam semesta dengan berbagai fenomenanya. Dalam al-Quran tidak kurang dari 750 ayat yang memerintahkan manusia untuk memerhatikan, mempelajari, dan meneliti alam semesta. Salah satu tujuannya secara eksplisit adalah agar manusia menyadari bahwa di balik tirai alam ini ada zat yang Maha Besar, yaitu Allah sebagai pencipta alam semesta.¹⁷ Setelah manusia menyadari adanya Sang Pencipta, mereka berusaha mengadakan pendekatan (*approach*) untuk dapat lebih mengenal lagi. Setelah mengadakan pendekatan mereka mengenal Sang Pencipta lalu mengadakan suatu komunikasi dengan-Nya dalam Islam disebut ibadah shalat.¹⁸

Motivasi beragama selain didorong oleh fitrah manusia sebagai makhluk sempurna, juga adanya kesadaran pada manusia bahwa mereka

¹⁵ Rujuk M. Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 240.

¹⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009).

¹⁷ Amir, “Mehdi Golshani: Mengurai makna Sains Dalam Perpektif Agama”, dalam *Metodologi Studi Islam Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*, Meita Sandra (ed.), (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 53.

¹⁸ Nasikun, *Pokok-pokok Agama Islam (Tinjauan Selintas)*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hlm. 13.

memiliki kelemahan dan kekurangan. Sebagaimana dalam al-Quran surat asy-Syams 7-8:

“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)”. “maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

Menurut Quraish Shihab dalam Nata (2009) kata mengilhamkan berarti potensi agar manusia melalui *nafs* menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan.¹⁹ Sedangkan Yusuf (2010) menjelaskan bahwa ayat tersebut membicarakan tentang kemuliaan manusia terletak pada kelengkapan potensi yang ada dalam dirinya, yakni akal dan nafsu. Itulah sebabnya manusia diilhami dengan *fujur* (kecenderungan berbuat jahat) dan *taqwa* (kecenderungan berbuat baik). Jalan kebaikan dan jalan kejahatan dibentangkan oleh Allah secara bersamaan. Hal ini penting bagi eksistensi manusia sendiri yang telah dimuliakan oleh Allah tersebut. Sebab bila pilihan itu tidak ada, maka manusia bukanlah makhluk moral, tetapi sudah terjerembab menjadi robot. Dengan ada dua pilihan itu manusia menjadi makhluk bermoral yang bebas dan merdeka.²⁰

Potensi beragama yang telah dimiliki oleh manusia termasuk perempuan penoreh getah memudahkan pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui motivasi beragama. Pembimbing memberikan materi keagamaan dan pentingnya manusia beragama dengan harapan perempuan penoreh getah ini muncul kesadaran beragama yang baik dengan menjalankan setiap perintah dan menjauhi larangan yang telah ditentukan oleh syariat, tanpa merasa itu sebagai beban yang dilakukan hanya sekedar menanggalkan kewajiban dan menjauhi larangan. Semua perintah dan larangan dilaksanakan dan dihindari karena ada makna yang dikandungnya bahkan mereka sampai pada tataran melaksanakan secara nikmat dan merupakan kebutuhan dalam kehidupan.

BIMBINGAN IBADAH (FIQH IBADAH)

Bimbingan ibadah diberikan oleh pembimbing sebagai kelanjutan dari bimbingan motivasi beragama. Aspek ibadah merupakan aspek kedua

¹⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009). hlm. 23.

²⁰ M. Yunan Yusuf,, *Tafsir Juz'amma As-Sirajul Wabbaj (Terang Cabaya Juz'amma)*, (Jakarta: Penamadani dan Az-Zahra, 2010). hlm. 467-468.

dalam agama Islam yang merupakan realisasi dari aspek iman. Menurut Hamidullah (sebagaimana dikutip oleh Nasikun, 1984) menyatakan:

“semua praktek ibadah Islam mengenai badan jasmani dan rohani harus dilakukan secara serempak. Praktek-praktek duniawi harus mencapai sifat-sifat moral yang suci dan praktek sprituil harus mempunyai kegunaan dalam bidang materiil.”²¹

Ibadah sebagai gerak serempak antara kegiatan jasmani dan rohani mempunyai bagian-bagian tertentu yang pokoknya meliputi, salah satunya ibadah shalat. Ketetapan tercermin dalam surat Al-Baqarah ayat 43: “dirikan shalat dan keluarkan zakat”. Ibadah shalat termasuk ibadah yang khusus yakni ibadah yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat, dan cara-caranya yang tertentu. Bilangan shalat lima waktu serta tata cara mengerjakannya telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.²²

Pentingnya ibadah shalat menuntut setiap muslim termasuk perempuan penoreh getah memperhatikan dengan sungguh-sungguh berbagai ketentuan yang menyertai perintah shalat itu, antara lain menyangkut syarat sahnya shalat. Dengan mengutip dasar dari al-Quran dan hadis, pembimbing menjelaskan bahwa sah dan sempurnanya ibadah shalat ditentukan oleh sah dan sempurnanya wudhu. Setiap *mushalli* diwajibkan berwudhu dengan sempurna sebelum shalat, hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Muslim:

“Sukahkah anda tunjukkan suatu amal yang dapat menghapus segala dosa dan sekaligus mengangkat derajat?” jawab mereka, “Tentu ya Rasulullah!”

Sabda beliau, “Menyempurnakan wudhu disaat-saat segan, membanyakkan langkah ke mesjid, dan menunggu waktu shalat, itulah cara menguasai diri yang baik”.

Membasuh wajah melambangkan penjernihan dan penyucian hati serta pikiran. Membasuh tangan melambangkan penyucian segala kegiatan. Membasuh kepala melambangkan pikiran yang suci dan membasuh kaki adalah melambangkan langkah lurus dan bersih.²³ Oleh karena itu materi

²¹ Nasikun, *Pokok-pokok Agama Islam (Tinjauan Selintas)*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hlm. 46.

²² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), hlm. 23.

²³ Ary Ginanjar Agustin, *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*

bimbingan ibadah meliputi wudhu, *tayammum*, dan shalat itu sendiri.

Bimbingan ibadah disampaikan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran nyata dalam beribadah, oleh karena itu bimbingan ini tidak semata-mata diberikan dalam bentuk ceramah, melainkan lebih banyak dalam bentuk praktek langsung, dalam hal ini, para perempuan penoreh getah diajarkan untuk melaksanakan wudhu dan *tayammum* di hadapan pembimbing, melaksanakan gerakan-gerakan shalat yang baik dan benar. Begitulah seterusnya sampai mereka dianggap memahami dan menguasai materi bimbingan yang diberikan.

Bimbingan ibadah dalam hal ini materi shalat didahulukan dengan asumsi bahwa shalat bukan saja sebagai ibadah utama dan tiang agama, melainkan amalan yang paling menentukan bagi amalan-amalan yang lainnya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarany dalam Sanihyah (1997) sebagai berikut:

“Amal perbuatan seorang hamba yang pertama kali diperiksa Allah di hari kiamat adalah shalatnya, yakni akan benar-benar diperiksashalat hamba itu. Apabila baik shalatnya, maka ia benar-benar memperoleh kemenangan. Dan apabila tidak baik sholatnya, rugi dan sia-sialah apa yang telah diusahakannya.”²⁴

BIMBINGAN KEMUSLIMATAN (FIQH MUSLIMAH)

Bimbingan ini diberikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan perempuan penoreh getah mengenai berbagai persoalan kewanitaan (*fiqh muslimah*), mulai dari bersuci, mandi hingga aurat wanita. Sehingga mereka dalam menjalani kehidupan ini sesuai fitrahnya sebagai perempuan serta tidak melenceng dari tuntunan Allah dan Rasul-Nya.²⁵ Bimbingan kemuslimahan diberikan dengan tiga pendekatan utama: pertama dengan cara ceramah di awal guna memberikan pemahaman kepada perempuan penoreh getah mengenai berbagai persoalan thaharah dan keperempuanan. Dengan menggunakan media slide power point, pembimbing menjelaskan secara gambling setiap materi tersebut.

ESQ Emotional pritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, (Jakarta: Arga, 2005), hlm. 204-205.

²⁴ T.M. Sanihyah, *Pesan-pesan Rasulullah*, (Bandung: Citra Umbara, 1997), hlm. 94.

²⁵ Abu Malik Kamal, *Fiqh Sunnah Wanita*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), hlm. 18

Sementara mereka terus memperhatikan penjelasan melalui media infokus dengan antusias dan semangat yang tinggi, karena bagi mereka bimbingan keagamaan dengan media seperti ini adalah sesuatu yang baru. Kedua, bimbingan kemuslimahan diberikan dengan pendekatan dialog dan Tanya jawab, dimana pembimbing memberikan kesempatan kepada perempuan penoreh getah untuk mengajukan pertanyaan apa saja seputar persoalan thaharah dan kewanitaan. Untuk setiap pertanyaan tersebut pembimbing memberikan penjelasan sedetil mungkin sehingga diyakini mereka dapat memahami jawaban dari persoalan yang mereka tanyakan.

Selanjutnya bimbingan individu. Bimbingan individu ini terjadi karena ternyata tidak semua perempuan penoreh getah memiliki keberanian bertanya secara transaran mengenai persoalan kewanitaan khususnya mengenai seks atau hubungan suami istri. Mereka akan mendatangi pembimbingan dan bertanya mengenai persoalan mereka, sehingga terjadi komunikasi *face to face*, dialog terjadi terus menerus sehingga persoalan yang ditanyakan tuntas dan mereka puas dan siap melaksanakan apa yang sudah mereka ketahui. Bimbingan mencakup perihal psikologi dan akhlak.

Bimbingan psikologi dan akhlak diberikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan para perempuan penoreh getah khususnya kalangan ibu-ibu sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Bagaimana mendidik anak yang baik, membangun akhlaknya, serta memperhatikan aspek-aspek psikologi dalam pendidikan anak di keluarga. Seorang ibu juga sebagai pendamping bagi tumbuh kembangnya fisik dan psikologis anak. Dimana pendampingan di sini bermakna suatu aktivitas yang bersifat sistematis dan terencana dalam rangka melakukan pembinaan, pengajaran dan pendidikan untuk mengendalikan dan mengontrol anak-anak agar berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya.²⁶ Dalam bimbingan, pembimbing melakukan tiga pendekatan utama, yakni ceramah, Tanya jawab dan documenter. Pada sesi ceramah dan tanya jawab, pembimbing memberikan pemaparan dan penjelasan terhadap beberapa aspek yang terkait dengan pendidikan anak, teknik membina akhlak dalam perspektif psikologi. Kemudian dilanjutkan dengan Tanya jawab.

Selanjutnya adalah pendekatan documenter yakni dengan

²⁶ Isyatul Mardiyati, "Pendampingan Psikologis Terhadap Anak Korban Trafficking", *Jurnal Rabeema Vol. 4 No. 2* (2017), hlm. 87.

menampilkan beberapa film dokumenter yang terkait dengan materi bimbingan Psikologi dan Akhlak anak. Pendekatan ini dirasakan sangat menarik bagi para perempuan penoreh getah, dimana mereka bisa menyaksikan secara langsung sebuah contoh (pristiwa) terkait dengan materi bimbingan, meskipun hanya melalui film dokumenter.

BIMBINGAN KIFAYAH (*FARDHU KIFAYAH*)

Bimbingan kifayah dilakukan dengan landasan hadis Nabi saw tentang empat kewajiban muslim yang hidup terhadap muslim yang meninggal. Empat kewajiban tersebut adalah; memandikan, mengkafani menyalatkan, dan menguburkan. Dari landasan inilah pembimbing memulai penjelasan dan demonstrasinya dalam penyelenggaraan fardhu kifayah. Ketika memandikan, ada beberapa adab dan tatacara yang mesti diperhatikan dalam penyelenggaraan jenazah. Begitupun ketika menkafani, ada beberapa ketentuan yang harus dipahami, baik yang bersifat wajib, maupun sekedar sunnah untuk dilakukan. Ketika menshalatkan, ada kaidah dan aturan shalat jenazah yang mesti dipahami. Adapun yang dibaca dalam shalat jenazah yakni; bertakbir empat kali. Takbir pertama membaca al-Fatihah. Takbir kedua membaca shalawat Nabi saw. Takbir ketiga mendoakan mayat. Takbir keempat berdoa, kemudian salam.²⁷ Terakhir adalah kewajiban menguburkan. Para perempuan penoreh getah diberikan wawasan dan pengetahuan mengenai adab dan cara yang harus diperhatikan untuk melaksanakan kewajiban ini.

Bimbingan ini sangat menarik perhatian mereka, antusiasme begitu terlihat dalam mengikuti tahap demi tahap kegiatan bimbingan ini. Hal ini bukan saja karena karakteristik materi bimbingan yang sangat praktis, melainkan juga disebabkan proses bimbingan yang sangat teknis dan praktis, dengan pendekatan demonstrasi dan praktek sebagai pilihan utama dalam menyampaikan bimbingan. Kelengkapan-kelengkapan demonstrasi dan praktek juga telah disiapkan dengan matang dan lengkap sehingga memudahkan dalam proses bimbingan fardhu kifayah ini.

²⁷ Abu Zakaria Yahya, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 97.

BIMBINGAN AL-QURAN

Bimbingan al-Quran diberikan dalam rangka pembinaan keagamaan pada perempuan penoreh getah khususnya mereka yang belum bisa atau belum lancar membaca al-Quran. Materi ini disebut pengajaran al-Quran, untuk sekarang ini disebut materi *iqra'*.²⁸ Dengan materi ini diharapkan perempuan penoreh getah setelah bisa membaca al-Quran akan menjadikan al-Quran sebagai bagian dari bacaan sehari-hari mereka, karena membaca al-Quran bagian dari ibadah. Pembimbing memulai kegiatan pembinaan baca al-Quran dengan menjelaskan beberapa petunjuk dan hukum baca al-Quran (tajwid) dan mencontohkan lafadz (bunyi) bacaannya. Setelah itu, kegiatan pembinaan ini dilakukan dengan cara praktek dan latihan membaca yang baik dan sesuai, dimana perempuan penoreh getah diminta untuk membacanya, dan pembimbing menjelaskan (benar-salah) bacaannya.

KESIMPULAN

Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa; *Pertama*, pelaksanaan dakwah melalui pembinaan keagamaan ini dilakukan pada perempuan penoreh getah yang ada di Dusun Nanga Jajang, Kecamatan Pengkadan, Kabupaten Kapuas Hulu. Dusun ini beralamat di Jalan Lintas Selatan yang menghubungkan Kota Pontianak dengan Kota Putussibu, tepatnya di KM 100 Kapuas Hulu. *Kedua*, pembinaan keagamaan pada perempuan penoreh getah tetap berjalan sampai sekarang melalui kegiatan rutin mitra kami dari Majelis Taklim Asy-Syuhada Nanga Jajang. *Ketiga*, pembinaan keagamaan yang diberikan oleh para pembimbing telah melahirkan semangat dan motivasi beragama bagi perempuan yang berprofesi sebagai penoreh getah. Pembinaan yang diberikan dianggap mampu membangun kesadaran mereka akan kekurangan dan ketidak-mengertian mereka tentang banyak hal dalam persoalan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2009.
Abu Malik Kamal, *Fiqh Sunnah Wanita*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008.
Abu Zakaria Yahya, *Tarjamah Riadbus Shalihin*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987.

²⁸ Arief Sukino, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), hlm. 19

- Amir, “Mehdi Golshani: Mengurai makna Sains Dalam Perpektif Agama”, dalam *Metodologi Studi Islam Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*, Meita Sandra (ed.), Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Arief Sukino, *Sejarah Pendidikan Islam*, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ Emotional pritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2005.
- Cucu, *Manajemen Dakwah Masjid Berbasis Kesetaraan Gender*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.
- Ibrahim, “Islam dan Tradisi di Nanga Jajang”, *Makalah*, dipresentasikan pada Seminar Konferensi Antar bangsa Islam Borneo ke-3 (KAIB) di STAIN Pontianak pada tanggal 3-5 Oktober 2010.
- Ibrahim, “Makan “Tal” Dalam Tradisi Melayu Nanga Jajang: Satu Kajian Dari Perspektif Komunikasi Budaya”, *Laporan Penelitian Kompetitif Kelompok*, DIPA STAIN Pontianak, 2013.
- Idrus Ruslan, “Dialektika Agama Missi: Studi Interaksi Sosial Pemeluk Agama Islam, Katolik, dan Budha di Margorejo Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung”, *Jurnal Harmoni Vol. 14, No 1*, 2015.
- Isyatul Mardiyati, ”Pendampingan Psikologis Terhadap Anak Korban Trafficking”, *Jurnal Rabeema Vol. 4 No. 2*, 2017.
- M. Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz’amma As-Siraju’l Wabbaj (Terang Cahaya Juz’amma)*, Jakarta: Penamadani dan Az-Zahra, 2010.
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qurani Dari Jiva Hingga Ilmu Laduni*, Bandung: Marja, 2010.
- Nasikun, *Pokok-pokok Agama Islam (Tinjauan Selintas)*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1984.
- Patmawati, “Peranan Nilai Filosofi Bugis Terhadap Proses Pengislaman Kerajaan-kerajaan Bugis Makassar di Sulawesi Selatan”, *Jurnal Khatulistiwa vol. 6 No. 2*, 2016.

- _____ dan Besse Wahida, *Konsep Ketauhidan Dalam Naskah Lontara Attorioloang ri Wajo*, Pontianak: STAIN Press, 2018.
- T.M. Sanihyah, *Pesan-pesan Rasulullah*, Bandung: Citra Umbara, 1997.
- Stephen Kemmis dan Robin MC Taggart, “Penelitian Tindakan Partisipatoris (PAR), Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds), *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 438.
- Yusriadi Ibrahim dan Zaenudin, *Pantang Larang Melayu Kalimantan Barat*, Pontianak: STAIN Press, 2012.